

Dominasi hingga Meja Makan

Dua karya instalasi menyuguhkan interaksi sosial yang timpang. Si kuat dominatif, yang lemah bisa beringsang.

Meski tanpa liputan media massa yang gegap-gempita, Hedi Haryanto, perupa dengan latar seni patung FSRD ISI, Yogyakarta, memamerkan karya instalasinya yang layak mendapat hitungan. Dua karya instalasi ini mengisahkan interaksi sosial dalam masyarakat yang tidak seimbang. Masing-masing diberi judul *Yang Menindas Yang Ditekan* (1995-1996) dan *Perjamuan* (1996). Karya-karya ini dipamerkan di Contemporary Art Gallery "Cemeti", Yogyakarta, 7 hingga 30 Maret 1996.

Yang Menindas... hadir melalui sejumlah rangkaian benda-benda alam, seperti kayu, batu, dan bambu, dikombinasikan dengan benda-benda buatan pabrik, seperti besi, fiberglass, seng, kawat, paku, dan kertas-kertas. Hedi menggantung potongan-potongan kayu sebesar alu yang meruncing ke bawah—sekilas bagaikan roket—siap menghunjam lesung batu putih bersih tergeletak di atas lantai.

Potongan-potongan kayu yang tergantung dan benda-benda alam lain yang menempel, merefleksikan nilai-nilai lama. Sedangkan ujung kayu yang meruncing disaput besi, fiberglass penyambung antarbagian kayu, seng, kawat, paku, serta kertas-kertas bekas, merupakan simbolisasi nilai-nilai baru yang siap mengancam.

Ancaman tombak tajam ciptaan Hedi adalah senjata yang ditujukan untuk mendikte bongkahan lesung-lesung batu. Lesung batu ini secara umum merupakan simbolisasi sumber makanan (hak hidup) yang terimplementasi dalam harga diri, hak politik, atau kebebasan berekspresi. Bagi Hedi, keberingasan orang-orang kecil dalam suatu interaksi sosial pada dasarnya bermotifkan ekonomi. Mempertahankan hak untuk sekadar bertahan hidup. Sebelum dibarengi muatan-muatan lain.

Dalam interaksi sosial macam itu, keberingasan massa hadir berbarengan dengan dominasi kelompok-kelompok tertentu dalam interaksi masyarakat. Dominasi itu diwakili oleh tombak-tombak runcing yang senantiasa berjaga-jaga: penuh kecurigaan. Buruknya lagi,

dominasi yang tercipta rawan konflik. Sedikit saja masyarakat lesung batu putih mengaktualisasikan keresahannya, kelompok tombak runcing segera pula melesakkan ancamannya. Komposisi tombak runcing dan lesung batu putih—membentuk konfigurasi atas bawah—memang berhadapan-hadapan. Tapi ia sama sekali tak mencerminkan adanya elemen penting dalam interaksi sosial, yaitu dialog. Jika konflik terjadi, tidakkah lesung batu putih yang bakal

tentu manusia yang mendudukinya juga lebih berkuasa. Ia merupakan pusat dalam struktur meja makan itu.

Kerumitannya tidak pada struktur meja makan, tetapi pada benda-benda pelengkap yang memenuhi meja: piring-piring, sendok-garpu plastik, gelas, serta kabel-kabel yang melintas di atas dan di bawah meja makan. Tersusun, tapi begitu menyemak, menyesak. Di hadapan kursi di sisi lebar, laci menganga menyimpan sepucuk senjata. Pistol yang sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai alat mengukuhkan interaksi yang berlangsung di meja makan.

Hedi mengasumsikan yang duduk di kursi besar adalah konglomerat yang mendominasi lalu-lintas ekonomi. Sedangkan pada empat kursi selebihnya adalah pelaku ekonomi yang tidak punya akses cukup ke berbagai pihak untuk berkembang, meskipun secara potensial sumber daya manusianya dapat diandalkan dalam persaingan. Konglomerasi, menurut Hedi, cenderung mewujud dalam bentuk ancaman.

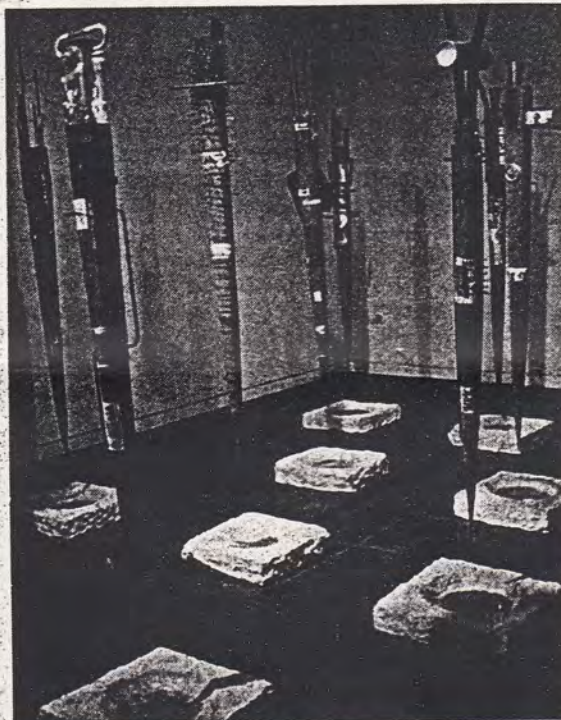
Pola hubungan bapak angkat (konglomerat) dan anak angkat (pelaku ekonomi lemah) hanyalah niatan baik yang ilusif. Sebab, pada praktiknya, justru bapak angkatlah yang menyusu—mengisap—potensi ekonomi anak angkat. Niat baik konglomerat sebatas perjamuan di atas meja makan: seremonial yang haus publisitas.

Perjamuan sepenuhnya basabasi. Sebab, bila muncul hal yang merugikan dominasi konglomerat

dalam perjamuan tersebut, pistollah—simbolisasi konglomerat berkemampuan mengakses kekuasaan—jalan keluarnya. Sesuatu yang tampak menyenangkan di permukaan agaknya tidak dengan sendirinya menggambarkan substansi yang dikandungnya.

Melalui dua karya instalasi yang memikat ini, Hedi, perupa kelahiran Malang 1962, mencoba mengangkat realitas interaksi sosial yang tak berimbang. Perspektif yang dikedepankannya mewakili orang-orang, kelompok, atau masyarakat yang kalah. Sebab, pandang mereka tidak pernah menemukan respons yang betul-betul memadai. **U**

Afnan Malay (Yogyakarta)



KARYA HEDI. *Keberingasan dan dominasi*

tersudutkan?

Karya ini, meskipun motif ekonomi merupakan acuan dasar yang disodorkan Hedi, tetap merefleksikan muatan-muatan di luar motif ekonomi semata. Fokus motif ekonomi dikisahkan oleh Hedi dengan lebih transparan dalam *Perjamuan*. Di sini Hedi cenderung verbal.

Perjamuan merupakan bentuk konvensional dalam menyuguhkan hidangan untuk bersantap. Terdiri dari meja makan yang dirumitkan. Sisi panjangnya diisi dengan dua buah kursi berhadapan, sedangkan sisi lebarnya hanya satu kursi. Ujung sisi yang lain dibiarkan kosong. Satu kursi di ujung itu formatnya lebih besar, lebih tinggi, dan